BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu kegiatan yang universal dalam kehidupan manusia. Dimanapun dan kapanpun di dunia pasti terdapat pendidikan. Hakikat pendidikan adalah memanusiakan manusia. Dengan demikian urusan pertama pendidikan adalah manusia. Perbuatan mendidik diarahkan kepada manusia untuk mengembangkan potensi-potensi dasar manusia agar menjadi nyata dan meningkat. Menurut Ismail (2002:10), pendidikan seharusnya lebih berorientasi ke depan dengan mempersiapkan mahasiswa dalam menghadapi era global yang penuh dengan tantangan dan persaingan. Sekolah/Lembaga pendidikan sebagai sebuah sistem sosial merupakan suatu tempat yang memiliki iklim yang baik untuk mendukung proses pembelajaran.

Proses pembelajaran akan berjalan dengan baik jika lingkungan fisik dan psikhis sangat kondusif. Lingkungan yang damai dan menyenangkan adalah sangat kondusif untuk memfasilitasi proses belajar yang lebih baik. Sebaliknya, konflik dan kekerasan dalam iklim sosial sekolah atau kampus dapat memberikan dampak negatif terhadap proses belajar siswa atau mahasiswa.

Jika diperhatikan keadaan saat ini, iklim sekolah atau kampus tidak selamanya damai dan aman. Hal ini karena konflik sering terjadi pula di sekolah dan kampus perguruan tinggi apakah dalam bentuk yang sederhana ataupun yang lebih serius. Apapun bentuknya, jika konflik hadir, maka konflik tersebut

setidaknya akan mengganggu proses belajar dan kemudian akan memperlemah proses dan prestasi belajar siswa/mahasiswa. (Maftuh, 2008:9).

Peningkatan mutu pendidikan disemua lembaga pendidikan dapat ditempuh dengan pengembangan sumber daya manusia yang optimal. Melalui lembaga pendidikan maka dapat menghasilkan manusia pembangunan yang berkemampuan intelektual dan berkemampuan fisik. Dalam hal ini pemerintah telah berupaya untuk melakukan perbaikan-perbaikan agar mutu pendidikan dapat meningkat, diantaranya dengan perbaikan kuikulum mulai dari pendidikan dasar sampai dengan perguruan tinggi, penataran guru, penyempurnaan buku-buku pelajaran maupun bahan ajar bagi seorang guru serta penambahan alat peraga. Sarana dan prasarana yang telah dibenahi, karena ini juga merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap peningkatan kualitas pendidikan.

Mutu pendidikan berhubungan erat dengan kegiatan belajar. Cronbach (Suryasubrata, 2010:231) menyatakan bahwa; "belajar sebagai suatu aktivitas yang ditunjukkan oleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman". Senada dengan hal tersebut Winkel (Riyanto, 2010:5) mengatakan bahwa "belajar adalah suatu aktivitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan-pemahaman, keterampilan, dan nilai sikap. pengetahuan ini bersifat secara relative konstan dan berbekas". Belajar adalah sebuah proses yang kompleks yang didalamnya terkandung beberapa aspek, yaitu: bertambahnya jumlah pengetahuan, adanya kemampuan mengingat, ada penerapan pengetahuan,

menyimpilkan makna, menafsirkan dan mengaitkannya dengan realitas dan adanya perubahan sebagai pribadi.

Belajar adalah suatu proses yang di dalamnya terdiri dari berbagai prosedur dalam membentuk sistem belajar itu sendiri, yakni salah satunya adalah disiplin belajar. Belajar adalah suatu perubahan dalam kepribadian.Winkel (1987:161) mengatakan bahwa "hasil belajar itu sangat erat dengan usaha pembiasaan, sedangkan pembiasaan itu sendiri berhasil atau tidaknya tergantung pada kemampuan untuk menciptakan atau memegang teguh kedisiplinan. Jadi faktor kedisiplinan sangat besar pengaruhnya terhadap hasil belajar peserta didik".

Belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah-laku, sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan dalam memenuhi kebutuhan hidup. Belajar didefinisikan oleh Witherington (Purwanto, 2002) sebagai suatu perubahan di dalam keperibadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru dari pada reaksi yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian atau suatu pengertian. Senada dengan hal tersebut, Sudjana (1989:28) belajar dapat dipandang sebagai proses yang diarahkan kepada tujuan dan proses berbuat melalui berbagai pengalaman. belajar juga merupakan proses melihat, mengamati, dan memahami sesuatu.

Diungkapkan pula oleh Walra (1999:24), belajar adalah merupakan aktivitas atau pengalaman yang menghasilkan perubahan pengetahuan, perilaku, dan pribadi yang bersifat permanen. Selanjutnya oleh Slameto (2003), belajar diartikan sebagai suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh pengalamannya sendiri dalam interaksi lingkungannya.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar bukan hanya berorientasi pada hasilnya saja, tetapi juga pada proses. Dengan demikian belajar dapat diartikan sebagai suatu tahapan menuju perubahan tingkah-laku seseorang secara permanen, dari semula yang belum tahu menjadi tahu karena proses yang terjadi di dalamnya.

Terkait dengan masalah belajar, maka dalam proses pembelajaran baik pada pendidikan dasar dan menengah maupun perguruan tinggi proses pembelajaran diupayakan untuk memotivasi peserta didik agar lebih aktif dan kreatif sehingga tidak terlihat bahwa dosen yang mendominasi proses pembelajaran. Peserta didik dituntut untuk dapat berkreasi dan dapat menghubungkan masalah yang mereka peroleh pada proses pembelajaran dengan kehidupan nyata mereka.

Konflik merupakan salah satu esensi dari kehidupan dan perkembangan manusia yang mempunyai karakteristik yang beragam. Manusia memiliki perbedaan jenis kelamin, strata sosial dan ekonomi, sistem hukum, bangsa, suku, agama, kepercayaan, aliran politik, serta budaya dan tujuan hidupnya. Dalam sejarah umat manusia, perbedaan inilah yang selalu menimbulkan konflik. Selama masih ada perbedaan tersebut, konflik tidak dapat dihindari dan selalu akan terjadi. Konflik selalu terjadi di dunia, dalam sistem sosial yang bernama Negara, bangsa, organisasi, perusahaan dan bahkan dalam sistem sosial terkecil yang bernama keluarga dan pertemanan. Konflik terjadi di masa lalu, sekarang, dan pasti akan terjadi di masa yang akan datang. Konflik juga terjadi karena masalah ekonomi atau penghidupan masyarakat. Konflik terjadi antara kelompok

masyarakat yang satu dan yang lainnya. misalnya di kota-kota besar, konflik karena memperebutkan lahan pakir dan penguasaan pasar oleh para preman sering terjadi. Konflik juga terjadi antara para mahasiswa dan pemerintah, misalnya mengenai kenaikan harga bahan bakar dan biaya pendidikan. Mahasiswa yang menyatakan diri sebagai bagian dari rakyat menganggap kenaikan harga bahan bakar akan membuat rakyat semakin miskin. Demikian juga, mahasiswa berpendapat biaya pendidikan yang terus meningkat membatasi kesempatan mereka untuk mendapatkan pendidikan. Bahkan, konflik bisa terjadi antara kelompok mahasiswa yang satu dan yang lainnya, baik di universitas yang sama maupun di universitas yang berbeda.

Setelah era reformasi yang terjadi pada tahun 1998, karakter konflik yang terjadi di Makassar lebih banyak terjadi dalam kampus-kampus besar di Makassar, berbagai konflik internal dalam kampus semakin meningkat. Hal ini dapat dilihat dari konflik yang terjadi di kampus-kampus besar seperti Universitas Hasanuddin, Universitas Islam Negeri Alauddin, Universitas 45 Makassar, Universitas Muslim Indonesia, dan Universitas Negeri Makassar. Di mana Universitas Negeri Makassar yang sampai sekarang masih sering terjadi konflik baik antara mahasiswa fakultas teknik, fakultas bahasa, fakultas olah-raga dan antara mahasiswa dengan masyarakat disekitarnya. Adapun penyebab terjadinya konflik ini dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti dendam, pengaruh minuman keras, doktrin senior, kebijakan pimpinan universitas, dan situasi akademik. Dalam menangani konflik ini, pemerintah telah melakukan berbagai upaya, baik yang bersifat preventif dan represif, namun hal ini tampaknya tidak menyelesaikan

masalah yang terjadi, bahkan terkadang menimbulkan konflik lain yang bersifat vertikal.

Akhir-akhir ini adanya upaya baru telah diusahakan guna mengatasi hal ini yaitu penyelesaian konflik yang bersifat Bottom Up dimana masyarakat berperan aktif dalam menyelesaikan konflik tersebut. Dengan menggunakan cara ini diharapkan terjadinya win-win solution diantara pihak yang berkonflik. Walaupun dalam hukum positif Indonesia tidak mengenal adanya penyelesaian non litigasi tetapi dalam prespektif sosioligi hukum dengan melihat efektivitas berjalannya hukum di masayarakat dan kemanfaatannya maka non litigasi dibenarkan dalam pencegahan konflik.

Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Napoleon Feut bahwa penyelesaian konflik yang paling mujarab di tingkat lokal dapat dilakukan melalui jalan lembaga lokal sebagai mediasi antar masyarakat maupun antara pemerintah dengan masyarakat. Mediator (fasilitator) dalam konflik ini juga harus mendapat kepercayaan dari pihak yang berkonflik. Dalam penyelesaian konflik ini peran mediator dapat diambil dari mahasiswa, pihak rektorat dan kepolisian setempat. Mediator bertugas untuk memfasilitasi adanya dialog antara pihak yang berkonflik, sehingga semuanya dapat saling memahami posisi maupun kepentingan dan kebutuhan masing-masing, dan dapat memperhatikan kepentingan bersama. Sehingga dari sana akan muncul jalan keluar atau penyelesaian konflik menurut usulan dari pihak-pihak yang berkonflik. Sebagaimana di singgung sebelumnya bahwa Universitas yang besar merupakan salah satu daerah yang rawan konflik di Makassar, hal yang terakhir menjadi

perhatian publik yaitu masalah konflik antara mahasiswa, pihak birokrasi kampus dan masyarakat.

Konflik adalah sesuatu yang hampir tidak mungkin dapat dilepaskan dari kehidupan masyarakat. Selama masyarakat masih memiliki kepentingan, kehendak, serta cita-cita konflik senantiasa "mengikuti mereka". Oleh karena dalam upaya untuk mewujudkan apa yang mereka inginkan pastilah ada hambatan-hambatan yang menghalangi, dan halangan tersebut harus disingkirkan. Tidak menutup kemungkinan akan terjadi benturan-benturan kepentingan antara individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok. Jika hal ini terjadi, maka konflik merupakan sesuatu yang niscaya terjadi dalam masyarakat.

Konflik antarbudaya ataupun multidimensional yang sering muncul dan mencuat dalam berbagai kejadian yang memprihatinkan dewasa ini bukanlah konflik yang muncul begitu saja. Akan tetapi, merupakan akumulasi dari ketimpangan-ketimpangan dalam menempatkan hak dan kewajiban yang cenderung tidak terpenuhi dengan baik. Konflik merupakan gesekan yang terjadi antara dua kubu atau lebih yang disebabkan adanya perbedaan nilai, status, kekuasaan, kelangkaan sumber daya, serta distribusi yang tidak merata, yang dapat menimbulkan konflik di masyarakat. Konflik dan kehidupan manusia tidak mungkin untuk dapat dipisahkan dan keduanya berada bersama-sama karena perbedaan nilai, status, kekuasaan, dan keterbatasan sumber daya itu memang pasti ada dalam masyarakat. Konflik akan selalu kita dijumpai dalam kehidupan manusia atau kehidupan masyarakat sebab untuk memenuhi kebutuhan hidupnya manusia melakukan berbagai usaha yang dalam pelaksanaannya selalu

dihadapkan pada sejumlah hak dan kewajiban. Jika hak dan kewajiban tidak dapat terpenuhi dengan baik, maka besar kemungkinan konflik terjadi.(wirawan 2010:4)

Tidak mudah untuk menentukan pilihan tindakan penyelesaian konflik sosial yang tepat bagi suatu sistem sosial. Solusi konflik sosial pun tidak dapat generik, dalam arti sebuah rumusan yang berlaku bagi suatu sistem sosial komunitas akan berlaku juga bagi sistem sosial komunitas yang lain. Secara umum resolusi konflik sepantasnya harus dimulai dengan pengetahuan yang mencukupi tentang peta atau profil konflik sosial yang terjadi. Dengan demikian segala kemungkinan dan peluang resolusi konflik diperhitungkan dengan cermat, sehingga setiap manfaat dan kerugiannya dapat dikalkulasikan dengan baik.

Permasalah konflik sosial merupakan salah satu yang dapat dikaji dalam perkuliahan. Pengkajian masalah konflik ini dapat dilakukan dengan menggunakan pembelajaran berbasis masalah. Pembelajaran bebasis masalah sangat baik dalam penyelesain konflik sosial yang ada.

Memerhatikan tujuan dan esensi pendidikan IPS, sebaiknya penyelenggaraan pembelajaran IPS mampu mempersiapkan, membina, dan membentuk kemampuan peserta didik yang menguasai pengetahuan, sikap, nilai dan kecakapan dasar yang diperlukan bagi kehidupan di masyarakat. untuk menunjang tercapainya tujuan IPS tersebut harus didukung oleh iklim pembelajaran yang kodusif. iklim pembelajaran yang dikembangkan oleh dosen mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap keberhasilan dan kegairahan belajar mahasiswa (Wahab, 1986:12). Dengan demikian, pemilihan model dan metode pembelajaran yang sesuai dengan tujuan kurikulum dan potensi

mahasiswa merupakan kemampuan dan keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh seorang dosen.

Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan adalah model pembelajaran *Problem Based Learning* (*PBL*). *Problem Based Learning* (*PBL*) merupakan model pembelajaran yang dapat membantu dosen menghubungkan materi pelajaran yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata, dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Larson (dalam Ibrahim dan Nur, 2004:23) mengatakan bahwa Pembelajaran berdasarkan masalah (*Problem Based Learning*) merupakan pendekatan yang efektif untuk pengajaran proses berpikir tingkat tinggi. Pembelajaran ini membantu peserta didik untuk memproses informasi yang sudah jadi dalam benaknya dan menyusun pengetahuan mereka sendiri tentang dunia sosial dan sekitarnya.

Menurut Arends (2008:18), pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu pendekatan pembelajaran dimana peserta didik mengerjakan permasalahan otentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan inkuiri dan keterampilan berfikir tingkat tinggi. Pada pembelajaran dosen berperan untuk mengajukan permasalahan atau pertanyaan, memberikan dorongan, motivasi menyediakan fasilitas yang diperlukan. Selain itu, dosen memberikan *scaffolding* berupa dukungan dalam upaya meningkatkan kemampuan inkuiri dan perkembangan intelektual peserta didik.

Problem Based Learning adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi peserta didik untuk belajar tentang cara berfikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran, termasuk didalamnya belajar bagaimana belajar. Peran dosen dalam pembelajaran berbasis masalah adalah menyajikan masalah, mengajukan pertanyaan, dan memfasilitasi penyelidikan dan dialog. *PBL* merupakan suatu model pembelajaran yang melibatkan peserta didik untuk memecahkan masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah sehingga peserta didik dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut dan sekaligus memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah. *Problem Based Learning* yaitu proses pembelajaran yang titik awal pembelajaran berdasarkan masalah dalam kehidupan nyata dan lalu dari masalah ini peseta didik dirangsang untuk mempelajari masalah ini berdasarkan pengetahuan dan pengalaman baru. Pembelajaran berbasis masalah terdiri dari menyajikan kepada peserta didik situasi masalah yang autentik dan bermakna yang dapat memberikan kemudahan kepada mereka untuk melakukan penyelidikan dan inkuiri.

Dalam model pembelajaran *PBL* dosen membantu mahasiswa menjelaskan bagaimana sikap dan perilaku yang baik dalam bekerja sama, termasuk kepemimpinan, pengembangan kepercayaan, berkomunikasi, menyelesaikan masalah, menyampaikan kritik, dan perasaan-perasaan sosial sehingga metode ini dapat digunakan dalam membentuk sikap mahasiswa dalam menyelesaikan

konflik sosial yang terjadi dalam masyarakat maupun dalam lingkungan universitas melalui pendidikan ilmu pengetahuan sosial.

Bertolak dari latar belakang di atas, maka sangat menarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Penerapan Pendekatan *Problem Based Learning* dalam membentuk sikap mahasiswa tentang Penyelesaian Konflik Sosial Pada mata kuliah Ilmu Sosial Budaya Dasar mahasiswa Jurusan IPS FKIP Unpatti".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan umum dalam penelitian ini adalah apakah terdapat perbedaan yang signifikan penerapan pendekatan *problem based learning* dalam membentuk sikap mahasiswa tentang penyelesaian konflik sosial?

Secara rinci rumusan masalah di atas dapat dikemukakan pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan sikap mahasiswa tentang penyelesaian konflik sosial antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol pada pengukuran awal (*pre-test*)?
2. Apakah terdapat perbedaan sikap mahasiswa dalam penyelesaian konflik sosial antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol pada pengukuran akhir (*post-test*)?

3. Apakah terdapat perbedaan antara hasil *pre-tes* dengan *post-test* pada sikap mahasiswa dalam penyelesaian konflik sosial pada kelas yang mengunakan *Problem Based Learning* (kelas eksperimen)?
4. Apakah terdapat perbedaan antara hasil *pre-test* dengan *post-test* sikap mahasiswa dalam penyelesaian konflik sosial pada kelas yang tidak menggunakan *Problem Based Learning* (kelas kontrol)?
5. Apakah terdapat perbedaan sikap mahasiswa dalam penyelesaian konflik sosial antara yang mendapat perlakuan *Problem Based Learning* dengan mahasiswa yang tanpa perlakuan?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan sikap mahasiswa tentang penyelesain konflik sosial antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol pada pengukuran awal (*pre-test*).
2. Untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan sikap mahasiswa tentang penyelesaian konflik sosial antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol pada pengukuran akhir (*post-test*)?
3. Untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan antara hasil *pre-test* dengan *post-test* sikap mahasiswa dalam penyelesaian konflik sosial pada kelas yang mengunakan *Problem Based Learning* (kelas eksperimen)?

4. Untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan antara hasil *pre-test* dengan *post-test* sikap mahasiswa dalam penyelesaian konflik sosial pada kelas yang tidak menggunakan *Problem Based Learning*?
5. Untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan sikap mahasiswa dalam penyelesain konflik sosial antara yang mendapat perlakuan *Problem Based Learning* dengan mahasiswa yang tanpa perlakuan?

D. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat diperoleh manfaat sebagai berikut:

1. Memberikan informasi dan bahan pertimbangan alternatif metode pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa melalui metode pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)
2. Memberikan pengalaman baru bagi mahasiswa dengan pembelajaran metode pembelajaran berbasis *Problem Based Learning* (PBL) dan diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar mahasiswa.
3. Sebagai bahan masukan pertimbangan bagi dosen untuk meningkatkan hasil belajar mahasiswa dengan menggunakan metode pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL).
4. Memberikan pengalaman dan keterampilan kepada dosen dalam memilih dan menggunakan metode-metode pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan hasil belajar mahasiswa dan pemahaman tentang penyelesaian konflik sosial.

5. Mendorong pimpinan fakultas (Dekan) untuk menyarankan kepada dosen-dosen di fakultasnya bahwa metode pembelajaran berbasis *Problem Based Learning* dapat digunakan sebagai alternatif dalam upaya mengaktifkan mahasiswa dalam belajar.
6. Dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi fakultas dalam membentuk sikap mahasiswa tentang penyelesaian konflik sosial.

E. Struktur Organisasi Tesis

Penulisan ini dituankan dalam bentuk tesis dengan struktur sebagai berikut :

BAB I . PENDAHULUAN

Bab ini memberikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta struktur organisasi tesis.

BAB II. KAJIAN TEORITIS

Bab ini mengupas teori-teori yang berhubungan dengan variabel penelitian antara lain *problem based learning*, pengertian konflik sosial, teori tentang penyelesaian konflik, pembelajaran ilmu pengetahuan sosial, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, serta hipotesis penelitian.

BAB III. METODE PENELITIAN

Bab ini berisi penjabaran rinci mengenai Lokasi dan Subjek Populasi / Sampel Penelitian, desain penelitian, metode penelitian, definisi operasional, instrument penelitian, proses pengembangan instrument, teknik pengumpulan data dan analisis data.

BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini akan disampaikan analisa terhadap data-data penelitian (hasil penelitian) serta pembahasan atau analisis data.

BAB V. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Dalam bab ini dikemukakan kesimpulan dan rekomendasi sehubungan dengan penulisan ini.